



TANTANGAN MADRASAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS STRATEGI ADAPTASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Asnita¹, Sumarni², Syahrudin Usman³, Syarifuddin Ondeng⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

asnita9725@gmail.com¹, mannyarimassu.90@gmail.com², syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id³, syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id⁴

ARTICLE INFO

History

Published: 30 Sep 2026

Keywords:

Madrasah;
Transformasi Digital;
Pendidikan Islam;
Adaptasi
Pembelajaran;
Integrasi Keilmuan

*Madrasah; Digital
Transformation; Islamic
Education; Learning
Adaptation;
Epistemological
Integration*



© Author(s) 2026

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di era digital serta merumuskan strategi adaptasi pembelajaran yang tetap menjaga identitas keislaman. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan sumber data berupa buku, artikel ilmiah, tesis, dan literatur relevan yang dianalisis secara kualitatif melalui analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan madrasah bersifat multidimensional, meliputi perubahan cara memperoleh dan memahami ilmu, pergeseran otoritas keilmuan guru, keterbatasan kompetensi digital sumber daya manusia, kurikulum yang belum adaptif, keterbatasan infrastruktur, tekanan budaya digital, serta lemahnya integrasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. Strategi penguatan madrasah meliputi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam, redefinisi peran guru sebagai fasilitator dan kurator pengetahuan, pengembangan kurikulum integratif, pemanfaatan *blended learning* dan pembelajaran berbasis proyek, penguatan adab dan etika digital, pengembangan komunitas belajar guru, digitalisasi manajemen, serta penguatan infrastruktur. Temuan menegaskan bahwa transformasi digital madrasah harus berlangsung secara sistemik agar kemajuan teknologi memperkuat, bukan mengikis, orientasi nilai, adab, dan tujuan pendidikan Islam.

English:

This study aims to analyze the challenges faced by madrasahs as Islamic educational institutions in the digital era and to formulate learning adaptation strategies that preserve their Islamic identity. Using a literature review method, data were gathered from books, scholarly articles, theses, and relevant literature, and analyzed qualitatively through content analysis. The findings indicate that the challenges encountered by madrasahs are multidimensional, including changes in how knowledge is acquired and understood, shifts in teachers' scholarly authority, limited digital competence among human resources, unadaptive curricula, infrastructure constraints, digital cultural pressures, and weak epistemological integration between religious and general sciences. Strategies to strengthen madrasahs involve reconstructing the epistemology of Islamic education, redefining the role of teachers as facilitators and knowledge curators, developing integrative curricula, utilizing blended learning and project-based learning, reinforcing digital etiquette and ethics, fostering teacher learning communities, digitalizing management, and improving infrastructure. The findings highlight that the digital transformation of madrasahs must occur systemically so that technological advancements strengthen, rather than erode, the value orientation, etiquette, and objectives of Islamic education.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam atau madrasah berperan sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para peserta didik dengan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dari seluruh kegiatannya. Meski memiliki ciri khas keIslaman madrasah perlu memperhatikan ilmu pengetahuan umum agar tidak tergerus oleh zaman dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Tentu dengan keberadaan madrasah sebagai institusi lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum serta menyesuaikannya dengan kebutuhan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.¹ Praktiknya di tempat madrasah dihadapkan pada berbagai dinamika yang menuntut adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman seperti sistem yang lebih terbuka, cepat, berbasis teknologi, keterbatasan infrastruktur teknologi, kualitas sumber daya manusia, sehingga sektor tantangan madrasah bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga konseptual.

Memasuki era digital, perubahan besar terjadi dalam sistem pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pembelajaran telah mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju sistem yang lebih terbuka sehingga perlu adanya perubahan dari dasar melalui kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.² Kondisi ini semakin menegaskan bahwa tantangan madrasah bersifat multidimensional sehingga perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan globalisasi menjadikan madrasah tidak dapat bertahan dalam pola pendidikan yang statis, melainkan harus terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu menjadi tempat yang mendukung perkembangan murid agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.³

Konteks kekinian, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga menghadapi tekanan untuk menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta kualitas sumber daya manusia agar mampu mengikuti perkembangan tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi madrasah di era digital tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyentuh aspek yang lebih mendasar. Arus digitalisasi yang ditandai dengan kemudahan akses informasi berpotensi menggeser cara peserta didik dalam memahami ilmu, dari yang semula menekankan proses dan kedalaman menjadi sekadar pencarian informasi yang instan. Kondisi ini menjadi problematik karena tidak sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab, proses, dan otoritas dalam memperoleh ilmu.

Selain itu, madrasah juga menghadapi tantangan struktural dan kompetitif, seiring dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya dituntut untuk mampu

¹Danial Rahman dan Danial Rahman dan Akbar, "Problematisa yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan," *Mazxama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.983>.

²Muhammad Jusman Rivay Rumra, "Madrasah Dalam Pusaran Tantangan Zaman: Upaya Strategis Memperkuat Institusi Pendidikan Islam," *AL-IRSYAD* 4, no. 2 (2025): 447–59.

³Ilyas Junaidi Addakhil, "Problematisa pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam: Tinjauan epistemologi," *Ta'limuna* 9, no. 1 (2019): 2.

mengadopsi teknologi, tetapi juga menjaga identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam di tengah perubahan yang semakin kompleks.

Beberapa kajian terdahulu telah berupaya mengidentifikasi dinamika dan kesiapan madrasah dalam merespons era digital secara lebih mendalam. Fathoni⁴ menemukan bahwa akses infrastruktur digital, kualitas pelatihan guru, dan keamanan data menjadi tantangan struktural yang paling mendesak bagi madrasah dalam menyongsong revolusi industri 4.0. Hal ini sejalan dengan pandangan Asfar⁵ serta Mildawati⁶ yang menegaskan bahwa adaptasi terhadap teknologi menuntut madrasah untuk melakukan transformasi manajerial secara multidimensional tanpa kehilangan kultur luhur keislamannya. Dari sisi praktis implementasi, penelitian Ilmiyati⁷ menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan sumber daya manusia kerap menjadi kendala, digitalisasi yang didukung secara sinergis oleh berbagai pemangku kepentingan mampu meningkatkan efisiensi dan relevansi evaluasi pembelajaran. Di sisi lain, untuk menjaga identitas institusi, Shalehah, dkk.⁸ menekankan pentingnya strategi rekonstruksi nilai-nilai historis secara adaptif agar paparan teknologi digital tidak berujung pada dekadensi moral, melainkan justru memperkuat karakter pendidikan Islam yang transformatif di tengah masyarakat virtual. Berpijak pada berbagai literatur tersebut, terlihat bahwa tantangan substansial madrasah tidak sekadar terletak pada pemenuhan fasilitas teknis semata, melainkan pada keharusan mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan preservasi identitas dan adab keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan madrasah di era digital tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan dalam mengadopsi teknologi, tetapi juga menyangkut persoalan yang lebih kompleks, yaitu bagaimana mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah perubahan cara manusia memperoleh dan memahami ilmu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang bersifat kritis dan komprehensif untuk mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi madrasah serta merumuskan strategi penguatan yang tepat agar tetap relevan dan berdaya saing tanpa kehilangan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan bentuk penelitian yang berkaitan dengan analisis teks yang bersumber dari artikel, tesis, dan buku berupa sumber-sumber kepustakaan yang fokus pada pembahasan transformasi digital di madrasah: analisis strategi adaptasi pembelajaran di era digital untuk dapat menemukan berbagai fakta yang sebenarnya dari objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan

⁴ Mokh Fathoni, "Pemanfaatan ChatGPT-3.5 Open AI dalam Mengidentifikasi Tantangan Madrasah Indonesia Era Industri 4.0," *Journal of Science and Technology* 5 (t.t.).

⁵ Andi Hasriani Asfar dkk., "Digitalisasi Pendidikan Islam: Analisis Tantangan dan Strategi Transformasi Madrasah di Indonesia," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 02 (2026).

⁶ Titi Mildawati dkk., "Tantangan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam," *Teknos* 1, no. 2 (2024).

⁷ Ilmiyati Ilmiyati, "Implementasi Digitalisasi Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI Bustanul Ulum Badas, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023).

⁸ Kamila Rahma Shalehah dkk., "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis Dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 551–66, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>.

pendekatan kuPenelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan bentuk penelitian yang berkaitan dengan analisis teks yang bersumber dari artikel, tesis, dan buku berupa sumber-sumber kepustakaan yang fokus pada pembahasan tantangan madrasah sebagai institusi pendidikan islam: analisis strategi adaptasi pembelajaran di era digital, untuk dapat menemukan berbagai fakta yang sebenarnya dari objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada isi yang mengurai tentang fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki akar historis dan filosofis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab melalui integrasi antara ilmu dan nilai.⁹ Dengan demikian, madrasah tidak sekadar dimaknai sebagai tempat belajar, melainkan sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

Konsep pendidikan dalam Islam menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai. Ilmu harus diiringi dengan adab, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan lembaga pendidikan umum, karena harus mengintegrasikan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak peserta didik.¹⁰

Dalam konteks Indonesia, madrasah secara yuridis merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan salah satu jenis pendidikan yang diakui dalam sistem pendidikan nasional.¹¹ Dengan demikian, madrasah memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah umum, baik dari segi jenjang maupun pengakuan legal.

Integrasi ini menjadi ciri khas sekaligus tantangan, karena madrasah dituntut tidak hanya menjaga identitas keislaman, tetapi juga mampu bersaing dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern.¹² Dalam praktiknya, upaya integrasi ini tidak selalu berjalan optimal, sehingga seringkali muncul kesenjangan antara idealitas konsep dengan realitas di lapangan. Jika dilihat secara menyeluruh, posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional juga tidak terlepas dari dinamika sosial dan persepsi masyarakat. Dalam beberapa kasus, madrasah masih dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang berada di bawah sekolah umum, terutama dalam bidang sains dan teknologi.

Dengan kompleksitas yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa hakikat madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang diharapkan ideal tidak selalu sejalan dengan realitas

⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (ISTAC, 1991).

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2002).

¹¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legis. No. No. 20 Tahun 2003 (2003).

¹²Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Nuansa, 2009).

yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional. Terdapat kesenjangan antara idealitas normatif dengan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat dan posisi madrasah menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi, khususnya dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks.

Tantangan madrasah di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan memaknai pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis, yaitu mengubah cara peserta didik memahami ilmu dari yang berbasis proses menuju yang serba instan dan berbasis akses. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi madrasah yang secara konseptual menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang harus diperoleh melalui proses yang beradab dan bertahap.

Kenyataannya madrasah juga berhadapan dengan persoalan struktural dan kultural yang saling terkait, sehingga problem yang muncul tidak dapat dipahami secara terpisah. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa tantangan madrasah tidak dapat direduksi hanya pada persoalan teknis, melainkan melibatkan dimensi yang lebih luas. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam salah satu kajian berikut:

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi beriman dan berilmu. Namun, madrasah kini menghadapi tantangan besar, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup rendahnya kompetensi guru, manajemen kelembagaan yang lemah, ketidakseimbangan kurikulum antara ilmu agama dan umum, serta minimnya inovasi pembelajaran. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup stigma sosial, tekanan globalisasi, persaingan dengan sekolah Islam modern, serta tantangan ideologis seperti radikalisme dan krisis identitas keislaman.¹³

Tantangan madrasah menurut Jusman Rivay mengungkap bahwa tidak hanya bersifat administratif dan teknis, tetapi juga mencerminkan persoalan yang lebih mendasar dalam pengelolaan pendidikan Islam. Namun demikian, dalam konteks era digital, tantangan tersebut tidak berhenti pada dikotomi internal dan eksternal semata, melainkan berkembang ke arah krisis epistemologis dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian lain yang menunjukkan bahwa era globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif. Tantangan ini tidak hanya berupa tuntutan adaptasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga menyangkut perubahan lanskap budaya dan cara berpikir peserta didik. Pengaruh budaya asing, perkembangan media sosial, serta perubahan kurikulum dan metode pembelajaran menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berhadapan dengan perubahan alat, tetapi juga perubahan nilai dan orientasi pendidikan itu sendiri.¹⁴

Temuan tersebut juga diperkuat oleh kajian lain yang menunjukkan bahwa problematika lembaga pendidikan Islam di era digital bersifat multidimensional dan tidak dapat dipisahkan dari aspek kelembagaan. Permasalahan yang dihadapi mencakup kurikulum

¹³Jusman Rivay Rumra, "Madrasah Dalam Pusaran Tantangan Zaman: Upaya Strategis Memperkuat Institusi Pendidikan Islam."

¹⁴Titi Mildawati, *Tantangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam*, 1 (2024): 35–44.

yang belum adaptif terhadap perkembangan zaman, kualitas sumber daya manusia yang masih terbatas, keterbatasan infrastruktur digital, serta kendala dalam aspek pendanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan madrasah tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang nyata dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁵

Selain persoalan konseptual tersebut, madrasah juga menghadapi tantangan yang bersifat praktis dan operasional. Keterbatasan infrastruktur digital, seperti akses internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat teknologi, terutama di daerah tertentu, menjadi hambatan dalam proses digitalisasi pendidikan. Di sisi lain, kompetensi digital guru yang belum merata, khususnya pada generasi yang belum terbiasa dengan teknologi, turut memperlambat proses adaptasi pembelajaran berbasis digital. Dalam konteks kelembagaan, madrasah juga dituntut untuk melakukan transformasi manajemen dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital yang lebih efektif dan efisien.

Salah satu tantangan utama yang muncul adalah pergeseran otoritas keilmuan dalam proses pendidikan. Di era digital, peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai sumber utama ilmu, melainkan memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi melalui teknologi.

Selain itu, persoalan integrasi keilmuan yang selama ini menjadi ciri khas madrasah juga menghadapi tantangan serius. Secara konseptual, madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara utuh. Namun dalam praktiknya, integrasi tersebut seringkali masih bersifat formalistik, yaitu hanya menempatkan kedua jenis ilmu dalam satu kurikulum tanpa membangun keterkaitan epistemologis di antara keduanya. Akibatnya, peserta didik tidak memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mempelajarinya secara terpisah tanpa adanya sintesis yang bermakna dalam cara berpikir mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tantangan madrasah di era digital tidak bersifat sederhana maupun tunggal. Tantangan tersebut mencakup pergeseran cara memahami ilmu, perubahan relasi antara guru dan peserta didik, tekanan budaya digital, hingga keterbatasan pada aspek kelembagaan dan infrastruktur. Situasi ini menunjukkan bahwa madrasah tidak cukup hanya beradaptasi secara teknis terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga perlu menata ulang cara pandang terhadap ilmu, pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Tanpa upaya tersebut, madrasah berisiko kehilangan arah dalam menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat.

Upaya rekonstruksi madrasah tidak cukup dilakukan melalui penyesuaian parsial, melainkan memerlukan perubahan yang bersifat sistemik dan terintegrasi. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan rekonstruksi pada tataran epistemologis. Madrasah perlu menegaskan kembali konsep ilmu dalam perspektif pendidikan Islam sebagai sesuatu yang tidak hanya diakses, tetapi dipahami melalui proses yang berjenjang, mendalam, dan beradab.

¹⁵Ibrah Safirah dkk., *Problematisa Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Solusi*, 2 (2025).

Dalam konteks ini, teknologi tidak ditempatkan sebagai pengganti proses pembelajaran, melainkan sebagai alat yang memperkuat proses tersebut. Dengan demikian, digitalisasi tidak menggeser makna ilmu, tetapi justru menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan memperluas akses terhadap sumber belajar yang berkualitas.¹⁶ Keberadaan kurikulum yang terintegrasi dengan tuntutan zaman menjadi salah satu acuan dalam perbaikan dalam menghadapi tantangan madrasah di era digital. Salah satunya dengan pengembangan desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *blended learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan platform digital secara terarah, sehingga peserta didik didorong untuk mengolah, menguji, dan memaknai informasi yang diperoleh.

Upaya ini perlu diperkuat melalui penataan struktur pembelajaran yang memberi ruang pada proses *inquiry* dan *meaning-making*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan pada pembentukan cara berpikir yang sistematis, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Langkah kedua berkaitan dengan rekonstruksi peran guru dalam pembelajaran. Pergeseran otoritas keilmuan akibat digitalisasi menuntut redefinisi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan kurator pengetahuan. Guru memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menavigasi informasi yang melimpah di ruang digital, sekaligus menanamkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami pengetahuan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar, baik dalam aspek teknis maupun pedagogis.¹⁷ Perubahan peran tersebut perlu diikuti dengan langkah konkret dalam penguatan kapasitas guru agar mampu menjalankan fungsi barunya secara efektif.

Upaya ini dapat diperkuat melalui pembentukan komunitas belajar guru di tingkat madrasah yang memungkinkan terjadinya kolaborasi, berbagi praktik baik, serta refleksi bersama terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru tidak bersifat individual dan sporadis, tetapi menjadi bagian dari budaya akademik yang berkembang secara berkelanjutan di lingkungan madrasah. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum perlu dibangun pada level epistemologis, yaitu dengan menegaskan keterkaitan makna, tujuan, dan cara berpikir antara keduanya. Pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi teknologi dan spiritualitas dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun keterkaitan antar disiplin ilmu dalam pengalaman belajar peserta didik.¹⁸

Upaya tersebut dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang tidak lagi memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi

¹⁶M. Munir dan Ita Zumrotus Su'adah, "Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi atas Adaptasi Kepemimpinan di Era Society 5.0," *Jurnal pendidikan islam* 6, no. 1 (2025): 1–14.

¹⁷Muhamad Syarif Hidayatullah dan Siyono, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisa Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi," *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 337–49, <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673>.

¹⁸Saiful Rizal, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0: Integrasi Teknologi Digital Dan Literasi Spiritual," *Tsaqofah* 6 (2026): 356–66.

mengintegrasikannya dalam tema pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengaitkan konsep keilmuan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dalam praktik.

Integrasi keilmuan juga dapat diperkuat melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang menghubungkan dimensi keilmuan dengan nilai spiritual, seperti pengaitan konsep sains dengan prinsip ketauhidan atau fenomena sosial dengan perspektif etika Islam. Dengan cara ini, ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan yang membentuk cara berpikir dan bersikap. Selain itu, integrasi tersebut menuntut kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran interdisipliner agar tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi terwujud dalam pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung kolaborasi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran secara terpadu.

Di sisi lain, penguatan karakter peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam rekonstruksi madrasah. Dalam menghadapi arus budaya digital yang cenderung instan, serba diperbolehkan dan minimnya kontrol nilai, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai. Oleh karena itu, pengembangan etika digital dan penguatan adab dalam penggunaan teknologi perlu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.¹⁹ Secara operasional guru dapat membiasakan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, seperti mencantumkan sumber informasi secara benar, menghindari plagiarisme, serta menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Selain itu, penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan refleksi nilai dalam setiap penggunaan teknologi, misalnya dengan mengaitkan aktivitas digital dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami batasan benar dan salah secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam praktik keseharian.

Upaya ini juga dapat diperkuat melalui pengawasan dan pendampingan yang proporsional, baik di lingkungan madrasah maupun melalui kerja sama dengan orang tua, sehingga penggunaan teknologi oleh peserta didik tetap berada dalam koridor nilai yang diharapkan. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter yang responsif terhadap tantangan budaya digital. Rekonstruksi madrasah juga perlu menyentuh aspek kelembagaan dan manajemen. Transformasi menuju manajemen berbasis digital menjadi kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan lembaga pendidikan. Penerapan sistem informasi, pengelolaan pembelajaran berbasis platform digital, serta kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi tersebut.²⁰ Hal ini dapat diimplementasikan melalui pengembangan sistem manajemen madrasah berbasis digital yang mencakup administrasi, pengelolaan data

¹⁹ Nurul Fathonah dan Muhammad Husni, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Diera Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 28–33.

²⁰ Munir dan Su'adah, "Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi atas Adaptasi Kepemimpinan di Era Society 5.0."

peserta didik, serta pemantauan proses pembelajaran secara terintegrasi. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan sistem informasi akademik dapat membantu meningkatkan transparansi, efisiensi, serta kemudahan dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Selain itu, aspek infrastruktur juga menjadi faktor penentu dalam proses rekonstruksi madrasah di era digital. Ketersediaan akses internet yang memadai, perangkat teknologi yang mendukung, serta kebijakan yang berpihak pada penguatan pendidikan berbasis digital merupakan prasyarat agar transformasi yang dilakukan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi madrasah di era digital tidak dapat dipahami sebagai sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai upaya menyeluruh untuk menata kembali fondasi pendidikan Islam. Proses ini mencakup pembaruan cara pandang terhadap ilmu, penguatan peran guru, penataan kurikulum, pembentukan karakter, serta pembenahan sistem dan kelembagaan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Dalam konteks ini, tantangan digitalisasi tidak hanya menuntut kemampuan mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menuntut keteguhan dalam menjaga orientasi pendidikan Islam agar tetap berlandaskan nilai dan adab. Madrasah tidak cukup sekadar responsif terhadap perubahan, tetapi harus mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Jika upaya rekonstruksi ini tidak dilakukan secara serius dan terintegrasi, madrasah berisiko terjebak dalam adaptasi semu, yaitu tampak modern secara teknologis, tetapi kehilangan kedalaman makna dalam proses pendidikan Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tantangan madrasah di era digital tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemampuan mengadopsi perangkat teknologi. Madrasah menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional, mencakup perubahan cara peserta didik memperoleh dan memahami ilmu, pergeseran otoritas keilmuan guru, tekanan budaya digital, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, kurikulum, dan pengelolaan kelembagaan. Kondisi tersebut menuntut transformasi yang tetap berpijak pada identitas madrasah sebagai institusi pendidikan Islam.

Salah satu tantangan mendasar terletak pada dimensi epistemologis. Kemudahan memperoleh informasi melalui teknologi digital berpotensi mendorong pola belajar yang instan dan berorientasi pada akses informasi tanpa proses pemahaman yang mendalam. Kondisi ini berbeda dengan orientasi pendidikan Islam yang menempatkan ilmu, adab, proses, dan otoritas keilmuan sebagai unsur yang saling berkaitan. Karena itu, digitalisasi perlu diarahkan bukan untuk menggantikan proses pendidikan, tetapi untuk memperkuat proses konstruksi pengetahuan secara kritis, bertahap, dan bermakna.

Transformasi tersebut juga menuntut redefinisi peran guru. Guru tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi perlu berkembang menjadi fasilitator, pembimbing, dan kurator pengetahuan yang membantu peserta didik menilai kredibilitas

informasi serta menghubungkannya dengan nilai-nilai keislaman. Peningkatan kompetensi digital dan pedagogis guru, pembentukan komunitas belajar, serta budaya kolaborasi menjadi bagian penting dalam membangun kapasitas madrasah menghadapi perubahan pembelajaran berbasis teknologi.

Pada aspek kurikulum dan pembelajaran, integrasi ilmu agama dan ilmu umum perlu bergerak melampaui penyatuan formal dalam struktur mata pelajaran menuju integrasi epistemologis yang mempertemukan makna, tujuan, dan cara berpikir kedua bidang keilmuan. Pembelajaran berbasis proyek, *blended learning*, pendekatan interdisipliner, serta penguatan etika dan adab digital dapat menjadi strategi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Secara keseluruhan, rekonstruksi madrasah di era digital memerlukan pendekatan sistemik yang meliputi pembaruan epistemologi pendidikan, penguatan kompetensi guru, integrasi kurikulum, pendidikan karakter, transformasi manajemen, serta penyediaan infrastruktur digital yang memadai. Madrasah tidak cukup menjadi lembaga yang tampak modern secara teknologis, tetapi harus mampu mengarahkan teknologi untuk mendukung pembentukan manusia yang berilmu, beriman, beradab, dan mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas pendidikan Islam.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan kajian ini terletak pada cara memposisikan transformasi digital madrasah bukan semata-mata sebagai persoalan adopsi teknologi, tetapi sebagai persoalan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Digitalisasi dipahami telah memengaruhi cara peserta didik memperoleh, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan sehingga tantangan madrasah tidak cukup dijawab dengan penyediaan perangkat, internet, atau platform pembelajaran. Kajian ini menempatkan kembali hubungan antara ilmu, adab, otoritas keilmuan, dan teknologi sebagai inti transformasi pendidikan madrasah.

Kajian ini juga menawarkan kerangka transformasi yang bersifat sistemik dengan menghubungkan enam ranah utama, yaitu epistemologi pendidikan, peran guru, kurikulum dan integrasi keilmuan, karakter dan etika digital, manajemen kelembagaan, serta infrastruktur. Dengan demikian, adaptasi madrasah tidak ditempatkan sebagai serangkaian perubahan parsial, melainkan sebagai rekonstruksi kelembagaan yang menghubungkan aspek konseptual, pedagogis, kultural, dan teknologis.

Kontribusi lainnya terletak pada penegasan bahwa modernisasi teknologi tidak harus menyebabkan pelemahan identitas pendidikan Islam. Teknologi justru dapat ditempatkan sebagai instrumen untuk memperluas akses ilmu, mendorong pembelajaran kritis, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan madrasah, sepanjang pemanfaatannya tetap diarahkan oleh nilai, adab, dan tujuan pendidikan Islam.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, kajian ini mengimplikasikan perlunya perluasan diskursus transformasi digital pendidikan Islam dari pendekatan yang dominan teknologis menuju pendekatan epistemologis dan pedagogis. Keberhasilan digitalisasi madrasah tidak cukup

diukur dari penggunaan perangkat atau platform, tetapi juga dari kemampuan teknologi dalam mendukung kedalaman belajar, integrasi ilmu, penguatan adab, kemampuan berpikir kritis, serta pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Secara pedagogis, guru perlu dipersiapkan sebagai fasilitator sekaligus kurator pengetahuan di tengah melimpahnya informasi digital. Penguatan kompetensi digital perlu disertai kemampuan menilai kredibilitas sumber, mengembangkan pembelajaran *blended*, merancang pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta membimbing peserta didik menerapkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi.

Secara institusional, madrasah perlu menyusun transformasi digital yang terencana dan berkelanjutan melalui pengembangan infrastruktur, Learning Management System, sistem informasi akademik, komunitas belajar guru, kurikulum integratif, dan kepemimpinan yang adaptif. Transformasi tersebut juga memerlukan kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor pendidikan karakter. Dengan demikian, digitalisasi madrasah dapat berkembang sebagai proses penguatan kelembagaan tanpa mengorbankan identitas dan orientasi nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Addakhil, Ilyas Junaidi. "Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi." *Ta'limuna* 9, no. 1 (2019): 2.
- Akbar, Danial Rahman. "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Mazḥama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 77. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.983>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Asfar, Andi Hasriani, Jabal Rahmah, Syahrudin Usman, dan Syarifuddin Ondeng. "Digitalisasi Pendidikan Islam: Analisis Tantangan dan Strategi Transformasi Madrasah di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 02 (2026).
- Fathonah, Nurul, dan Muhammad Husni. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 28–33.
- Fathoni, Mokh. "Pemanfaatan ChatGPT-3.5 Open AI dalam Mengidentifikasi Tantangan Madrasah Indonesia Era Industri 4.0." *Journal of Science and Technology* 5 (t.th.).
- Hidayatullah, Muhamad Syarif, dan Siyono. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Analisis Literatur Tentang Peran Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi." *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 337–49. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673>.
- Ilmiyati, Ilmiyati. "Implementasi Digitalisasi Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI Bustanul Ulum Badas, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023).
- Mildawati, Titi, Syahrudin Usman, dan Syarifuddin Ondeng. "Tantangan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam." *Teknos* 1, no. 2 (2024).
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Munir, M., dan Ita Zumrotus Su'adah. "Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi atas Adaptasi Kepemimpinan di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 1–14.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rizal, Saiful. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Integrasi Teknologi Digital dan Literasi Spiritual." *Tsaqofah* 6 (2026): 356–66.
- Rumra, Muhammad Jusman Rivay. "Madrasah dalam Pusaran Tantangan Zaman: Upaya Strategis Memperkuat Institusi Pendidikan Islam." *AL-IRSYAD* 4, no. 2 (2025): 447–59.
- Safirah, Ibrah, Herlini Puspika Sari, Muhammad Hisyam, dan Nazifah Fitri Annisa. "Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* 2 (2025).
- Shalehah, Kamila Rahma, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, dan Abdul Fadhil. "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual." *IHSAN*:

Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 3 (2025): 551–66.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>.

Undang-Undang Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.